

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN *CIVIC SKILLS* SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMPN 39 SEMARANG

Nina Kundihati¹, Agus Sutono², Suwarno Widodo³

Universitas PGRI Semarang
e-mail: ninakundihati@gmail.com

Diterima: 16/09/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 14/10/2026

ABSTRAK

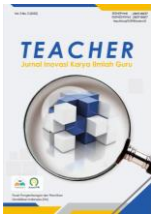
Pengembangan *civic skills* penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga mampu berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, peran guru diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan *civic skills* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Pancasila, siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator. Namun, pelaksanaannya belum optimal karena variasi metode dan pemanfaatan media pembelajaran masih terbatas serta ketersediaan guru yang secara khusus mengampu mata pelajaran tersebut belum memadai. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan peran guru melalui pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan partisipatif.

Kata Kunci: keterampilan kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila, peran guru, pembelajaran, siswa.

ABSTRACT

Developing *civic skills* is essential in Pancasila Education to ensure that students not only understand civic values but also develop critical thinking, communication, collaboration, and responsible participation. Therefore, teachers play an important role in creating learning experiences that encourage active student engagement. This study aims to analyze and describe the role of teachers in improving students' *civic skills* through Pancasila Education at SMP Negeri 39 Semarang. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving Pancasila Education teachers, students in Grades VII, VIII, and IX, and the vice principal for curriculum. Data trustworthiness was established through source and technique triangulation, while data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that teachers performed four roles: facilitator, motivator, evaluator, and innovator. However, implementation remained suboptimal because teaching methods lacked sufficient variety, learning media were underutilized, and the availability of teachers specifically assigned to teach the subject was limited. The study highlights the need to strengthen teachers' roles through varied, contextual, and participatory learning to support students' civic skills development.

Keywords: civic skillss, learning, Pancasila Education, students, teacher's role.

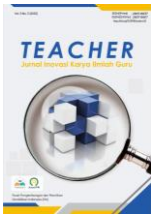


PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk siswa yang tidak hanya memahami nilai dan konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan pembelajaran tidak cukup diukur dari penguasaan materi, melainkan juga dari kemampuan siswa menggunakan pengetahuan tersebut untuk menganalisis persoalan, menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *civic skills*, yang mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi sebagai bagian penting dari kompetensi kewarganegaraan (Slam et al., 2026). Purwanti (2022) menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan tersebut melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan kewarganegaraan dalam menghadapi persoalan nyata. Dengan demikian, pengembangan *civic skills* perlu ditempatkan sebagai salah satu orientasi utama pembelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama ketika siswa mulai mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berinteraksi secara demokratis.

Pengembangan *civic skills* membutuhkan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan karakter kewarganegaraan. Siswa perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengemukakan gagasan, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Pentingnya pengalaman tersebut sejalan dengan temuan Rosalia et al. (2025), yang menunjukkan adanya pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap *civic skills* siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Pekanbaru, dengan koefisien determinasi sebesar 54%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila berkaitan dengan pengembangan keterampilan kewarganegaraan, meskipun masih terdapat faktor lain yang turut berperan. Pada aspek kurikulum, Jayadiputra et al. (2023) menemukan adanya perbedaan hasil keterampilan siswa dalam pendidikan kewarganegaraan antara penerapan Kurikulum 2013 dan rancangan kurikulum abad ke-21. Sementara itu, Kabatiah et al. (2024) menekankan pentingnya kompetensi pedagogis guru yang mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi dan teknologi. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pengembangan *civic skills* tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru.

Namun, tuntutan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa belum selalu sejalan dengan praktik di kelas. Purwanti (2022) menemukan bahwa pembelajaran masih cenderung menekankan penguasaan pengetahuan kewarganegaraan, sedangkan pengembangan keterampilan kewarganegaraan belum optimal. Kondisi tersebut tercermin dalam keterbatasan kesempatan siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Simangunsong dan Habeahan (2025) juga mengidentifikasi persoalan berupa rendahnya keaktifan diskusi, kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab, serta terbatasnya keterlibatan dalam kegiatan organisasi sekolah. Pada jenjang sekolah menengah pertama, Hadi et al. (2026) melaporkan bahwa sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan argumen dan cenderung pasif, meskipun guru telah menerapkan variasi metode pembelajaran dan kegiatan individu maupun kelompok. Temuan tersebut

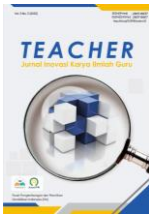


memperlihatkan bahwa penggunaan metode pembelajaran saja belum menjamin keterlibatan siswa secara optimal. Guru perlu memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran benar-benar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi.

Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan penting sebagai pengarah pengalaman belajar yang menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan praktik kewarganegaraan. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung partisipasi, pemberian motivasi, penilaian perkembangan keterampilan, dan pengembangan strategi pembelajaran. Purwanti (2022) mengidentifikasi peran guru sebagai motivator, demonstrator, mediator, fasilitator, organisator, dan evaluator dalam pengembangan *civic skills*. Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok, presentasi hasil diskusi, penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, dan penerapan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mendorong keaktifan siswa. Simangunsong dan Habeahan (2025) juga menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berdebat, melakukan simulasi, mengerjakan proyek, dan menggunakan media pembelajaran interaktif. Sejalan dengan itu, Sinaga (2024) mengemukakan bahwa interaksi guru dan siswa yang mendukung pembelajaran kolaboratif serta pemberian umpan balik personal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas peran guru perlu dilihat dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan kewarganegaraan secara langsung.

Penguatan *civic skills* juga membutuhkan penilaian yang tidak hanya berorientasi pada hasil tes, tetapi memperhatikan proses siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keterampilan mengemukakan pendapat, menganalisis persoalan, berkolaborasi, dan mengambil keputusan perlu diamati melalui kegiatan yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sari et al. (2021) menjelaskan bahwa penilaian kecakapan kewarganegaraan dapat dilakukan melalui penilaian kinerja dengan menggunakan lembar pengamatan. Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian keterampilan menghadapi tantangan, terutama dalam menentukan kasus yang sesuai untuk diskusi atau presentasi dan menetapkan aspek keterampilan yang perlu dinilai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa guru perlu mengembangkan indikator penilaian yang sesuai dengan karakteristik *civic skills* serta memberikan umpan balik yang dapat digunakan siswa untuk memperbaiki kemampuannya. Selain evaluasi, inovasi pembelajaran juga diperlukan untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Mukhlisotin dan Rahmandani (2023) menunjukkan bahwa penerapan *problem-based learning* berbantuan lembar kerja peserta didik elektronik interaktif dapat mendukung pengembangan keterampilan kewarganegaraan. Hulu et al. (2024) juga mengkaji pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana untuk mengembangkan *civic skills*. Sementara itu, Marlina dan Untari (2023), Pitriani et al. (2025), serta Zulhilmi dan Suneki (2024) menyoroti pemanfaatan media digital dan aplikasi Canva dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penilaian dan inovasi pembelajaran perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan yang dapat dipraktikkan siswa, bukan sekadar penyelesaian materi.

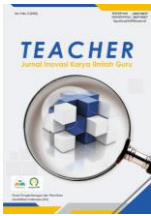
Pengembangan keterampilan kewarganegaraan juga perlu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sosial siswa. Nilai musyawarah, persatuan, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diterapkan melalui diskusi, kerja



kelompok, pemecahan masalah, dan kegiatan yang mendorong pengambilan keputusan secara demokratis. Setiawan et al. (2023) menunjukkan bahwa dorongan, arahan, dan keteladanan guru berperan dalam penguatan *civic disposition* siswa melalui pembiasaan dan kegiatan kewarganegaraan di sekolah. Meskipun berfokus pada karakter kewarganegaraan, temuan tersebut memperlihatkan pentingnya keterlibatan guru dalam menghubungkan nilai dengan perilaku nyata. Dalam konteks pengembangan *civic skills*, pembelajaran berbasis proyek yang dikaji Hulu et al. (2024) memberikan relevansi karena memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan gagasan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Demikian pula, pembelajaran berbasis masalah yang dikaji Mukhlisotin dan Rahmandani (2023) memberi ruang bagi siswa untuk menyelidiki persoalan, mendiskusikan alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Oleh karena itu, peran guru perlu dikaji berdasarkan kemampuannya memfasilitasi pengalaman belajar yang mengintegrasikan keterampilan intelektual dan partisipasi dalam penerapan nilai-nilai Pancasila.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas peran guru, strategi pembelajaran, penilaian, dan pemanfaatan media dalam pengembangan keterampilan kewarganegaraan, fokus kajiannya masih beragam. Purwanti (2022) membahas beberapa peran guru dalam mengembangkan *civic skills* di SMP Negeri 1 Cimanggu. Pratama et al. (2023) menitikberatkan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan, sedangkan Simangunsong dan Habeahan (2025) berfokus pada kompetensi profesional guru dalam pengembangan *civic skills* di UPT SMP Negeri 24 Medan. Penelitian lain mengkaji aspek tertentu, seperti penilaian kecakapan kewarganegaraan (Sari et al., 2021), penggunaan pembelajaran berbasis masalah (Mukhlisotin & Rahmandani, 2023), pembelajaran berbasis proyek (Hulu et al., 2024), dan pemanfaatan media digital (Marlina & Untari, 2023; Pitriani et al., 2025; Zulhilmi & Suneki, 2024). Rosalia et al. (2025) menelaah pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap *civic skills*, sedangkan Wiraman et al. (2022) memusatkan perhatian pada keterampilan partisipasi siswa. Sementara itu, Tavip dan Muthali'in (2023) mengkaji penguatan keterampilan partisipasi melalui latihan dasar kepemimpinan di jenjang sekolah menengah atas. Setiawan et al. (2023) berfokus pada *civic disposition*, sedangkan Slam et al. (2026) mengkaji pengembangan keterampilan intelektual dan partisipasi melalui strategi pembelajaran interaktif. Keragaman fokus tersebut menunjukkan perlunya kajian yang secara khusus menggambarkan pelaksanaan beberapa peran guru secara terpadu dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator dalam meningkatkan *civic skills* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang. Keempat peran tersebut dikaji secara terpadu untuk memahami bagaimana guru menyediakan sumber belajar dan pendampingan, mendorong partisipasi siswa, menilai perkembangan keterampilan, serta mengembangkan metode dan media pembelajaran. Penelitian ini juga memperhatikan dua dimensi *civic skills*, yaitu keterampilan intelektual yang mencakup kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah serta keterampilan partisipasi yang mencakup komunikasi, kolaborasi, tanggung jawab, dan keterlibatan aktif. Data dari guru, siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum digunakan untuk memperoleh gambaran dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu atas keempat peran guru dalam kaitannya dengan kedua dimensi *civic skills* pada konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang. Penelitian ini



bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator dalam meningkatkan *civic skills* siswa, sekaligus mengidentifikasi kendala yang memengaruhi optimalisasi peran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris sebagai dasar perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih variatif, kontekstual, dan partisipatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan *civic skills* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang. Penelitian dilaksanakan pada 24 April–15 Juni 2026. Fokus penelitian meliputi peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator dalam mengembangkan keterampilan intelektual dan partisipasi siswa, yang mencakup kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, bertanggung jawab, serta berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila, siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMP Negeri 39 Semarang. Data sekunder diperoleh dari dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, seperti modul ajar, hasil evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa, wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai peran guru serta kendala yang dihadapi, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan kategori tematik berdasarkan empat peran guru serta keterkaitannya dengan dimensi *civic skills*. Kesimpulan ditarik dan diverifikasi dengan membandingkan temuan antarsumber dan antarteknik pengumpulan data agar diperoleh gambaran yang sistematis mengenai pelaksanaan peran guru, kendala yang dihadapi, dan upaya pengembangan *civic skills* siswa di SMP Negeri 39 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan *civic skills* siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan di SMP Negeri 39 Semarang pada 24 April–15 Juni 2026. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Pendidikan Pancasila, siswa kelas VII, VIII, dan IX, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian disusun berdasarkan empat

peran guru, yaitu fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran.

Peran Guru dalam Meningkatkan *Civic Skills*

Berdasarkan fokus penelitian, peran guru dianalisis melalui aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami persoalan, mengemukakan pendapat, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelas. Keempat peran guru memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung pengembangan *civic skills*. Ringkasan aspek yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran Guru dalam Pengembangan *Civic Skills* Siswa

Peran guru	Bentuk pelaksanaan	Keterkaitan dengan <i>civic skills</i>
Fasilitator	Menyediakan sumber belajar, memberikan arahan, dan mendampingi diskusi	Mendukung pemahaman persoalan, komunikasi, dan partisipasi siswa
Motivator	Memberikan dorongan dan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat	Mendorong keberanian berpendapat dan keterlibatan dalam pembelajaran
Evaluator	Mengamati aktivitas siswa dan memberikan umpan balik	Membantu mengidentifikasi perkembangan kemampuan dan aspek yang perlu diperbaiki
Inovator	Menggunakan diskusi, presentasi, <i>problem-based learning</i> , dan <i>project-based learning</i>	Memberikan kesempatan untuk menganalisis masalah, berkolaborasi, dan bertanggung jawab

Sumber: Disusun berdasarkan fokus dan ringkasan temuan penelitian.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap peran guru berhubungan dengan aspek pengembangan *civic skills* yang berbeda, tetapi saling mendukung. Peran fasilitator dan inovator memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sedangkan peran motivator mendorong keterlibatan tersebut. Peran evaluator diperlukan untuk memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik. Namun, optimalisasi keempat peran tersebut masih menghadapi kendala berupa variasi metode pembelajaran dan pemanfaatan media yang belum maksimal.

Keterkaitan Aktivitas Pembelajaran dengan Dimensi *Civic Skills*

Pengembangan *civic skills* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan kemampuan siswa menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, aktivitas pembelajaran perlu dianalisis berdasarkan dua dimensi utama, yaitu keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Hubungan antara aktivitas pembelajaran dan kedua dimensi tersebut dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Pembelajaran dan Dimensi *Civic Skills*

Aktivitas pembelajaran	Dimensi <i>civic skills</i>	Aspek yang dapat diamati
Menganalisis persoalan dalam materi Pendidikan Pancasila	Keterampilan intelektual	Kemampuan memahami persoalan dan menyampaikan alasan
Menyampaikan pendapat dalam diskusi	Keterampilan intelektual dan partisipasi	Kejelasan gagasan, argumentasi, dan keterlibatan

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

 <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i4.15910>

Aktivitas pembelajaran	Dimensi <i>civic skills</i>	Aspek yang dapat diamati
Menanggapi pendapat teman	Keterampilan intelektual dan partisipasi	Kemampuan mempertimbangkan pandangan lain dan berinteraksi
Bekerja sama dalam tugas kelompok atau proyek	Keterampilan partisipasi	Kontribusi, kerja sama, dan tanggung jawab
Mempresentasikan hasil diskusi atau proyek	Keterampilan intelektual dan partisipasi	Penyampaian gagasan dan keterlibatan dalam kegiatan kelas

Tabel 2 menunjukkan bahwa satu aktivitas pembelajaran dapat berkaitan dengan lebih dari satu dimensi *civic skills*. Diskusi, misalnya, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan argumentasi sekaligus berpartisipasi dalam pertukaran gagasan. Demikian pula, kegiatan proyek tidak hanya menuntut pemahaman terhadap persoalan, tetapi juga kerja sama dan tanggung jawab. Aspek-aspek tersebut perlu diperiksa melalui data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui bagaimana pelaksanaannya di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat

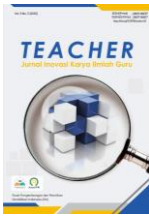
Selain pelaksanaan peran guru, pengembangan *civic skills* juga dipengaruhi oleh kondisi yang mendukung dan membatasi pembelajaran. Identifikasi faktor-faktor tersebut diperlukan untuk menjelaskan mengapa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Ringkasan faktor yang tercantum dalam temuan penelitian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan *Civic Skills*

Kategori	Faktor	Implikasi terhadap pembelajaran
Pendukung	Pendampingan dan arahan guru	Membantu siswa mengikuti kegiatan pembelajaran
Pendukung	Kesempatan berdiskusi dan menyampaikan pendapat	Memberikan ruang untuk berlatih komunikasi dan partisipasi
Pendukung	Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa	Membuka peluang untuk mengembangkan analisis dan kerja sama
Penghambat	Variasi metode pembelajaran masih terbatas	Pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya beragam
Penghambat	Pemanfaatan media pembelajaran belum maksimal	Dukungan terhadap pembelajaran interaktif masih perlu ditingkatkan
Penghambat	Keterbatasan guru yang secara khusus mengampu Pendidikan Pancasila	Pendampingan dan pengelolaan pembelajaran berpotensi kurang optimal

Sumber: Disusun berdasarkan ringkasan temuan penelitian.

Berdasarkan Tabel 3, faktor pendukung terutama berkaitan dengan pendampingan guru dan kesempatan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat berhubungan dengan variasi metode, pemanfaatan media, dan ketersediaan guru yang secara khusus mengampu Pendidikan Pancasila. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi serta dukungan sekolah agar siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan *civic skills*.



Secara keseluruhan, hasil penelitian mengarahkan perhatian pada keterkaitan antara pelaksanaan peran guru, aktivitas pembelajaran, dan kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan intelektual maupun partisipasi. Meskipun aktivitas pembelajaran telah memberikan ruang untuk diskusi, presentasi, dan kerja kelompok, pelaksanaan peran guru dan dukungan pembelajaran masih perlu diperkuat. Kesimpulan mengenai tingkat keberhasilan pengembangan *civic skills* harus didasarkan pada bukti empiris yang diperoleh dari data penelitian.

Pembahasan

Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pengembangan *Civic Skills*

Peran guru sebagai fasilitator tercermin dalam pemberian arahan, pendampingan, dan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi serta menyampaikan pendapat. Peran ini penting karena pengembangan *civic skills* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan dalam menganalisis persoalan dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu menempatkan siswa sebagai peserta aktif, bukan hanya penerima informasi.

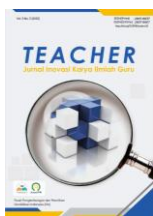
Temuan ini sejalan dengan Pratama et al. (2023), yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berkelompok, presentasi hasil diskusi, dan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengembangkan *civic skills* siswa. Aktivitas tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, menanggapi pandangan orang lain, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Namun, efektivitas peran fasilitator bergantung pada kualitas pendampingan dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Guru perlu memastikan bahwa diskusi tidak hanya dikuasai oleh beberapa siswa, tetapi memberi kesempatan yang proporsional kepada seluruh siswa untuk berpendapat.

Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator perlu diarahkan pada penciptaan pembelajaran yang dialogis dan partisipatif. Keterlibatan siswa dalam diskusi harus disertai arahan yang membantu mereka menyampaikan alasan, mempertimbangkan pendapat berbeda, dan menghubungkan materi dengan persoalan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan intelektual sekaligus keterampilan partisipasi sebagai bagian dari *civic skills*.

Peran Guru sebagai Motivator dalam Mendorong Partisipasi Siswa

Peran guru sebagai motivator berkaitan dengan upaya mendorong keberanian, kepercayaan diri, dan kemauan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Pemberian dorongan dan kesempatan menyampaikan pendapat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, motivasi tidak hanya diperlukan agar siswa aktif menjawab pertanyaan, tetapi juga agar mereka bersedia mengemukakan alasan, mendengarkan pandangan teman, dan terlibat dalam penyelesaian persoalan bersama.

Hasil penelitian Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok dan presentasi dapat mendukung keaktifan siswa dalam pengembangan *civic skills*. Sementara itu, Sinaga (2024) membahas pentingnya interaksi guru dan siswa dalam mendukung partisipasi serta motivasi belajar. Kedua kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa motivasi dan interaksi pembelajaran merupakan unsur penting dalam membangun keterlibatan siswa.



Meskipun demikian, motivasi tidak dapat hanya diukur dari kesediaan siswa menjawab pertanyaan atau mengikuti instruksi guru. Partisipasi yang bermakna juga terlihat dari kemampuan menyampaikan pendapat dengan alasan yang relevan, memberikan tanggapan, dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Oleh sebab itu, guru perlu mengembangkan pola interaksi yang terbuka, memberikan umpan balik yang membangun, serta menghindari suasana pembelajaran yang membuat siswa takut melakukan kesalahan. Pendekatan tersebut memungkinkan motivasi berfungsi sebagai pendorong keterlibatan aktif, bukan sekadar kepatuhan terhadap instruksi.

Peran Guru sebagai Evaluator dalam Menilai *Civic Skills*

Peran guru sebagai evaluator berkaitan dengan pemantauan proses belajar dan pemberian umpan balik terhadap keterlibatan siswa. Pengembangan *civic skills* memerlukan evaluasi yang tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana siswa menganalisis persoalan, mengemukakan pendapat, menanggapi pandangan lain, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi perlu mencakup proses dan penerapan pengetahuan, bukan semata-mata hasil tes tertulis.

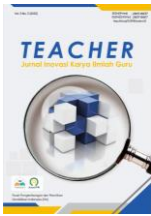
Sari et al. (2021) menegaskan bahwa kecakapan kewarganegaraan mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi sehingga instrumen penilaiannya perlu memperhatikan kedua aspek tersebut. Pandangan ini relevan bagi pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang karena pengembangan *civic skills* membutuhkan indikator penilaian yang jelas dan sesuai dengan aktivitas pembelajaran. Pengamatan terhadap diskusi, presentasi, dan kerja kelompok dapat menjadi bagian dari proses penilaian apabila disertai kriteria yang terukur dan diterapkan secara konsisten.

Implikasinya, guru perlu menyusun indikator penilaian yang membedakan kemampuan memahami dan menganalisis persoalan dari kemampuan berpartisipasi. Misalnya, keterampilan intelektual dapat diamati melalui ketepatan alasan dan relevansi argumen, sedangkan keterampilan partisipasi dapat dilihat dari kontribusi dalam diskusi, kemampuan menanggapi pendapat, dan tanggung jawab dalam tugas kelompok. Umpan balik kemudian digunakan untuk membantu siswa mengetahui aspek yang telah berkembang dan aspek yang masih perlu diperbaiki. Dengan cara ini, evaluasi berfungsi sebagai bagian dari proses pengembangan *civic skills*, bukan sekadar kegiatan pemberian nilai.

Peran Guru sebagai Inovator dalam Mengembangkan Pembelajaran

Peran guru sebagai inovator berkaitan dengan upaya memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif. Diskusi, presentasi, *problem-based learning*, dan *project-based learning* dapat menjadi alternatif untuk menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa. Penggunaan strategi yang bervariasi diperlukan agar siswa tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk menganalisis masalah, bertukar gagasan, dan bekerja sama.

Mukhlisotin dan Rahmandani (2023) mengkaji penerapan *problem-based learning* berbasis e-LKPD interaktif untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik. Sementara itu, Hulu et al. (2024) membahas pembelajaran berbasis proyek dalam pengembangan *civic skills*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan relevansi pendekatan berbasis masalah dan proyek sebagai alternatif pembelajaran kewarganegaraan. Namun, pemilihan model tetap perlu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, ketersediaan sarana, dan kesiapan guru.



Dalam konteks penelitian ini, penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa perlu diikuti dengan perencanaan kegiatan yang jelas. Guru dapat mengangkat persoalan yang berkaitan dengan aturan sekolah, tanggung jawab bersama, pengambilan keputusan, atau kehidupan bermasyarakat sebagai bahan diskusi dan proyek. Siswa kemudian diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, menyusun alasan, mempertimbangkan alternatif penyelesaian, dan mempresentasikan hasilnya. Rangkaian tersebut berpotensi mempertemukan keterampilan intelektual dengan keterampilan partisipasi dalam satu proses pembelajaran.

Akan tetapi, inovasi pembelajaran tidak cukup diartikan sebagai penggunaan model atau media yang berbeda. Inovasi perlu dilihat dari sejauh mana strategi tersebut memberi kesempatan yang bermakna kepada siswa untuk berpikir, berkomunikasi, dan berpartisipasi. Oleh karena itu, keterbatasan variasi metode dan pemanfaatan media yang ditemukan dalam ringkasan hasil penelitian perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan *Civic Skills*

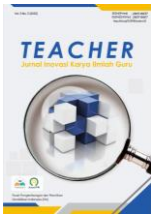
Pengembangan *civic skills* dipengaruhi oleh kualitas interaksi pembelajaran dan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Pendampingan guru, kesempatan berdiskusi, serta penggunaan kegiatan yang melibatkan siswa merupakan faktor yang dapat mendukung proses tersebut. Sebaliknya, keterbatasan variasi metode, pemanfaatan media yang belum maksimal, dan persoalan ketersediaan guru yang secara khusus mengampu Pendidikan Pancasila dapat membatasi ruang pengembangan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Hadi et al. (2026), yang membahas upaya penguatan *civic skills* melalui pembelajaran PPKn dengan melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, tugas individu dan kelompok, serta pemberian motivasi. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi sejumlah kendala dalam proses pembelajaran, sehingga pengembangan *civic skills* memerlukan strategi yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Kesamaan fokus ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan kewarganegaraan perlu didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara konsisten.

Keterbatasan metode dan media perlu ditanggapi melalui pemilihan strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar menambah variasi kegiatan. Guru dapat mengoptimalkan diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, dan proyek sederhana dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Di sisi lain, dukungan sekolah diperlukan untuk memperkuat perencanaan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan koordinasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Apabila persoalan ketersediaan guru menjadi kendala, pengaturan tugas dan dukungan profesional perlu dipertimbangkan agar pembelajaran berlangsung secara terarah dan berkelanjutan.

Implikasi Peran Guru terhadap Pengembangan *Civic Skills*

Pembahasan menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator perlu dijalankan secara terpadu. Fasilitasi menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar dan berdiskusi, motivasi mendorong keterlibatan, inovasi menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, sedangkan evaluasi membantu memantau perkembangan keterampilan siswa. Keempat peran tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi.



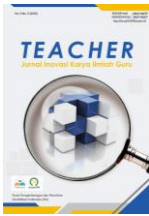
Pandangan ini selaras dengan Pratama et al. (2023), yang membahas strategi guru dalam mengembangkan *civic skills*, serta Sari et al. (2021), yang menekankan pentingnya penilaian terhadap dimensi intelektual dan partisipasi. Dengan mengintegrasikan kedua aspek tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat diarahkan bukan hanya pada penguasaan konsep, melainkan juga pada kemampuan menggunakan pengetahuan dalam kegiatan diskusi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah bersama.

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya pembelajaran yang memberikan kesempatan partisipasi secara terencana, disertai indikator evaluasi yang jelas dan strategi yang sesuai dengan kondisi sekolah. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, hasilnya lebih tepat dipahami sebagai gambaran mengenai pelaksanaan peran guru dan kondisi pembelajaran, bukan sebagai bukti kuantitatif bahwa peran tertentu secara langsung menyebabkan peningkatan *civic skills*. Penilaian mengenai perkembangan keterampilan siswa perlu didukung oleh bukti empiris yang konsisten dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, pembahasan tetap berlandaskan temuan lapangan sekaligus menunjukkan arah perbaikan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara serta observasi mengenai peran guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang, dapat disimpulkan bahwa guru telah menjalankan peran sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan inovator dalam meningkatkan *civic skills* siswa, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal. Peran sebagai fasilitator terlihat melalui penyediaan sumber belajar, pendampingan, diskusi, komunikasi, dan kegiatan pemecahan masalah yang memberikan ruang kepada siswa untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan persoalan kewarganegaraan. Peran sebagai motivator dilakukan melalui pemberian dorongan, penghargaan, kesempatan berpendapat, pembelajaran kelompok, serta penciptaan suasana belajar yang mendorong keberanian dan partisipasi siswa, sedangkan peran sebagai evaluator dilakukan melalui pengamatan aktivitas, penilaian kemampuan berpikir dan komunikasi, pemberian evaluasi dan perbaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa. Peran sebagai inovator terlihat melalui penggunaan metode diskusi, presentasi, penerapan model seperti *problem based learning*, *project based learning*, *contextual learning*, serta pemanfaatan media dan teknologi yang diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan dan *civic skills* siswa. Namun, pelaksanaan keempat peran tersebut masih menghadapi kendala berupa penerapan metode pembelajaran yang belum beragam serta pemanfaatan media pembelajaran yang masih terbatas, serta keterbatasan guru yang secara khusus mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila sehingga pendampingan terhadap siswa belum dapat dilakukan secara maksimal; kondisi tersebut menyebabkan partisipasi aktif siswa dan pengembangan *civic skills* belum mencapai hasil yang optimal.

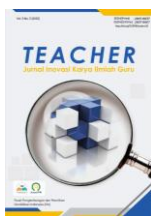
Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 39 Semarang disarankan untuk meningkatkan variasi metode dan penggunaan media pembelajaran yang menarik agar partisipasi aktif siswa serta *civic skills* dapat berkembang secara optimal. Pihak sekolah juga perlu mendukung ketersediaan sarana pembelajaran dan tenaga pendidik yang secara khusus mengampu Pendidikan Pancasila agar pendampingan siswa dapat dilakukan secara lebih intensif. Siswa diharapkan lebih aktif berpartisipasi melalui kegiatan diskusi,



penyampaian pendapat, kerja sama, dan pemecahan masalah. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan *civic skills* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, M. S., Kurniawansyah, E., Basariah, Jumrawati, Amrullah, M. K. A., Nurhidayah, C., & Ramdhani, R. N. (2026). Penguatan civic skill dalam good citizenship melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri Satu Atap Batu Rintang. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(1), 175–187. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i1.18156>
- Hulu, M. S., Lase, B. P., Harefa, H. O. N., & Lase, F. (2024). Pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan civic skills siswa pada mata pelajaran PPKn. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10754–10761. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5871>
- Jayadiputra, E., Karim, A. A., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2023). The Pancasila and civic education curriculum model at 21st century. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 65–74. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.49455>
- Kabatiah, M., Batubara, A., Ramadhan, T., & Rachman, F. (2024). Pedagogical competence of civic education teacher in 21st century: A systematic literature review. *Jurnal Kewarganegaraan*, 21(2). <https://doi.org/10.24114/jk.v21i2.53446>
- Marlina, L., & Untari, A. D. (2023). Pengembangan bahan ajar PPKn digital interaktif berbasis aplikasi Flip Builder terhadap pembentukan civic skill siswa. *Integralistik*, 34(2), 51–61. <http://journal.unnes.ac.id/nju/integralistik/article/view/45049>
- Mukhlisotin, F. A., & Rahmandani, F. (2023). Peningkatan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dengan penerapan model problem-based learning berbasis e-LKPD interaktif. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25459>
- Pitriani, H., Handayani, N. F., Hardoko, A., & Majid, N. (2025). Transformasi peran guru PPKn SMP melalui pemanfaatan media Canva dalam pembelajaran di era digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 272–285. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88600>
- Pratama, E. D., Patmisari, P., & Muthali'in, A. (2023). Strategi guru dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan (civic skills) siswa. *Academy of Education Journal*, 14(2), 245–255. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1642>
- Purwanti, Y. (2022). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan civic skills siswa di SMP Negeri 1 Cimanggu Kabupaten Cilacap. *Prosiding Seminar Nasional Ke-Indonesiaan VII*, 946–953. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snk/article/view/3272>
- Rosalia, O., Hambali, & Supentri. (2025). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap civic skill pada siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Pekanbaru. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 600–612. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28678>
- Sari, R. N. I., Winarno, W., & Rejekiingsih, T. (2021). Strategi guru PPKn dalam mengembangkan instrumen penilaian kecakapan kewarganegaraan. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(1), 61–76. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i1.1406>



- Sari, V. Y., Hamidaturrohman, & Rofiqoh, N. (2025). The effectiveness of Mopila media to improve students' civic skills in Pancasila Education subject of fourth grade elementary school. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–38. <https://doi.org/10.29240/jpd.v9i1.13000>
- Setiawan, A., Sanusi, A. R., & Nugraha, Y. (2023). Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan sebagai motivator dalam meningkatkan civic disposition bagi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 1 Rawamerta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 438–442. <https://doi.org/10.31316/jk.v8i1.6223>
- Simangunsong, M., & Habeahan, S. (2025). Analisis kompetensi profesional guru PPKn dalam mengembangkan civic skills siswa di sekolah UPT SMP N 24 Medan. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1169–1179. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6975>
- Sinaga, D. (2024). Teacher-student interaction models: Effective strategies for increasing student participation and motivation. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(3), 1052–1065. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i3.50372>
- Slam, Z., Hashim, M. H. bin, Azwar, I., Rozak, A., & Takiddin, T. (2026). Enhancing civic intellectual and participation skills through interactive learning strategies. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(2), 656–667. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i2.96094>
- Surachman, D. F., Sumardi, L., & Sawaludin. (2025). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan civic skills (studi di SMP Negeri 4 Selong). *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(3), 435–450. <https://doi.org/10.32832/jpg.v6i3.20638>
- Tavip, H., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan keterampilan partisipasi sebagai civic skills siswa melalui latihan dasar kepemimpinan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 99–117. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.44977>
- Wiraman, D. A., Jamaludin, U., & Juwandi, R. (2022). Pengaruh mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap peningkatan keterampilan partisipasi siswa sebagai bentuk keterlibatan aktif warga negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 483–493. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2526>
- Zulhilmi, F., & Suneki, S. (2024). Implementasi aplikasi Canva dalam mendukung pembelajaran interaktif mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siswa SMPN 6 Semarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 340–348. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/6172>